

KESETARAAN GENDER MELALUI PENDEKATAN HERMENEUTIKA GADAMER DALAM KAJIAN Q.S. AL-HUJURAT AYAT 13

Rohatun Nihayah

Universitas Sains Al-Qur`an (UNSIQ) Jawa Tengah Di Wonosobo

Email: rohatun@unsiq.ac.id

ABSTRAK

Problem perempuan selalu menarik, hangat dan aktual yang tidak henti menjadi agenda pembicaraan dari zaman ke zaman. Ada fakta bahwa laki-laki mendominasi (*super power*) kedudukan dalam ranah keluarga, masyarakat, agama sampai dalam kompleksibilitas suatu Negara. Padahal Allah menilai manusia dari tingkat kualitas ketaqwaan dan keimanannya, bukan masalah gender. Salah satu teori hermeneutika yang populer adalah teori Hans George Gadamer. Teori ini mengatakan bahwa ketika seseorang melakukan proses penafsiran maka dirinya tidak luput dari keterpengaruhan sejarah ataupun situasi hermeneutika yang melingkupi penafsir tersebut. Gadamer mencoba menawarkan teori supaya penafsir tidak terjebak pada subyektifitas penafsir. Hermeneutika disini diharapkan mampu memberikan solusi penafsiran yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari tanpa mendominasi pada kajian subyektifitas, personalitas ataupun jenis kelamin dan gender. Hans-Georg Gadamer, seorang filosof Jerman yang lahir di Marburg tahun 1900 dan wafat pada tahun 2002 di Heidelberg. Teori pokok hermeneutika Gadamer saling terkait satu dengan lainnya dan dapat diringkas sebagai berikut: (a) Kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah; (b) pra-pemahaman; (c) penggabungan/asimilasi Horison dan Lingkaran Hermeneutika; (d) penerapan/aplikasi makna. Sementara konsep kesetaraan gender para ulama` merujuk pada Al-Qur`an Surat Al-Hujurat ayat 13. Ayat ini menunjukkan semangat kesetaraan gender dalam Al-Qur`an yang menjelaskan bahwa Allah tidak membeda-bedakan antara laki-laki dan perempuan.

Kata kunci: *Gender, Gadamer, Hermeneutika, al-Qur`an.*

A. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan di dunia ini Allah yang Maha Kuasa telah menciptakan sesuatu yang selalu berpasang-pasangan. Adanya Adam-Hawa, malam-siang, dunia-akhirat, kehidupan-kematian, langit-bumi, surga-neraka, terang-gelap, kebaikan-kejelakan dsb. Alangkah indahnyanya semua ciptaan Allah. “*Maka Nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan ?*”. merupakan terjemah

dari QS. Ar-Rahman ayat 78. Dalam Ar-Rahman ayat tersebut disebutkan sampai 30 kali. Dari pengulangan ayat tersebut memberikan penekanan makna bahwasanya nikmat yang telah diberikan Allah kepada manusia sangatlah banyak dan tidak dapat dihitung.

Nikmat itu berupa kesehatan badan, keamanan negara, bahan makanan dan pakaian, udara dan air. Di hadapan kita terbentang luasnya dunia, tetapi kita tidak

pernah merasakannya. Kita memiliki kehidupan, namun sebagian banyak kita tidak dapat mengetahuinya (Abdullah al-Qarni, 2008: 3-5). Dan dari tanda-tanda ciptaan-Nya dalam Al-Qur'an disebutkan berulang-ulang supaya manusia berfikir sehingga akan menemukan hikmah di balik penciptaan Allah tersebut. Maka dari perbedaan itulah adanya saling melengkapi satu sama lain dan saling membutuhkan supaya tercipta kehidupan yang selaras, serasi, damai dan seimbang.

Problem perempuan selalu menarik, hangat dan aktual yang tidak henti-hentinya menjadi agenda pembicaraan dari zaman ke zaman. Ada fakta bahwa laki-laki mendominasi (*super power*) kedudukan dalam ranah keluarga, masyarakat, agama sampai dalam kompleksibilitas suatu negara. Padahal Allah menilai manusia dari tingkat kualitas ketaqwaan dan keimanannya, bukan masalah gender, suku, bangsa, keturunan.

Maka, supaya manusia dapat memahami pesan-pesan Tuhan dengan benar dan komprehensif, tanpa memihak salah satu kelompok, golongan, lebih khususnya pada perbedaan jenis kelamin, penafsiran pesan Tuhan harus berkembang dari waktu ke waktu seiring dengan berjalannya waktu dan masa yang berbeda. Jika pesan Tuhan difahami dan ditafsirkan secara tekstual saja, maka

kalamullah ini akan menjadi kontroversi publik dan tidak akan memecahkan problematika yang berkembang. Sehingga *kalamulloh* terkesan sebagai suatu produk yang ketinggalan zaman, suatu produk yang asing, bahkan mungkin akan ditinggalkan para penganut setianya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Abduh bahwa jika suatu agama diartikan dalam ranah yang sempit, kaku, dan beku tanpa memperhatikan perkembangan kultur dan latar belakang masyarakat yang heterogen, maka ajaran agama Islam dan hukum Islam tidak akan mempunyai andil dan peran sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Bahkan yang lebih signifikan lagi, agama Islam hanya berlaku untuk negeri di mana agama Islam diturunkan. Untuk mengatasi hal tersebut, muncul ide untuk mengaitkan antara disiplin ilmu Al-Qur'an dengan sebuah teori penafsiran (hermeneutika).

Salah satu teori hermeneutika yang populer adalah teori Hans George Gadamer. Teori ini mengatakan bahwa ketika seseorang melakukan proses penafsiran maka dirinya tidak luput dari keterpengaruhan sejarah ataupun situasi hermeneutika yang melingkupi penafsir tersebut. Gadamer mencoba menawarkan teori-teori supaya penafsir tidak terjebak pada subyektifitas penafsir (Jalil, dkk, 2012: 276). Hermeneutika di sini

diharapkan mampu memberikan solusi penafsiran yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari tanpa mendominasi pada kajian subyektifitas, personalitas ataupun jenis kelamin dan gender.

Meskipun Al-Qur'an telah memberi jaminan yang meyakinkan, namun praktek-praktek, kebiasaan dan tradisi yang berkembang cenderung mengekalkan dominasi laki-laki atas perempuan. Kita bisa melihat penafsiran ayat-ayat Al Qur'an yang men-justifikasi dominasi laki-laki atas perempuan misalnya pada Q.S. An-Nisa` ayat 1, tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki, An-Nisa` ayat 34 tentang kepemimpinan laki-laki atas perempuan, Q.S. 2 Al Baqarah ayat 282 tentang persaksian dua orang laki-laki, Q.S. 4 ayat 7 tentang warisan satu banding dua untuk laki-laki. Sementara ayat-ayat yang memposisikan persamaan tugas, hak dan kewajiban antara laki-laki dengan perempuan antara lain Q.S. 4 An-Nisa' ayat 124, Q.S. 16 An Nahl ayat 97.

Penilaian terhadap posisi perempuan hampir selalu merujuk kepada doktrin-doktrin keagamaan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, namun dari sini lah letak kontroversi bermula. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang dibuat rujukan secara tekstual saja. Kemudian kebanyakan ayat-ayat Al-Qur'an juga ditafsirkan

berdasarkan kaca mata sejarah pada waktu turunnya ayat tersebut tanpa melihat situasi dan perkembangan masyarakat yang heterogen pada masa sekarang.

Dengan kata lain, ketika Nabi Muhammad SAW telah berhasil mengangkat posisi perempuan setara dengan laki-laki melalui risalah yang dibawanya, dalam perkembangan penafsiran justru terjadi penyimpangan pemahaman teks-teks agama yang sangat subjektif. Penafsiran yang berkembang lebih menitikberatkan pada asas patriarki sebagaimana bangsa Arab bertumpu pada kebudayaan ini. Seperti zaman dahulu terjadi pembunuhan bayi-bayi perempuan dengan anggapan bahwa laki-laki merupakan pewaris keturunan.

Anggapan bahwa Islam merupakan agama yang tidak memberikan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan harus mulai kita hilangkan dari benak pikiran kita. Dan anggapan seperti itu harus senantiasa diluruskan (Marhumah, 2011: 131-132). Karena jika anggapan seperti itu masih kita lestarikan, maka konsep kesetaraan gender tidak akan pernah terwujud sampai akhir kehidupan. Dan yang akan terjadi hanyalah sikap selalu menomor duakan perempuan atas laki-laki sebagaimana sikap selalu menganggap bahwa perempuan adalah sosok perempuan penggoda seperti yang digambarkan pada kitab-kitab klasik

dalam kejadian turunnya Nabi Adam dan Hawa, dan kisah Yusuf dan Zulaikha. Maka dikatakan oleh Ema Marhumah bahwa anggapan yang seperti itu harus senantiasa kita waspadai bersama (Marhumah, 2011: 144).

Kebanyakan para mufassir tidak melihat ayat-ayat lain yang menyetarakan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Para mufassir kebanyakan melihat tekstual ayat tanpa melihat ayat-ayat lain yang menyetarakan kedudukan laki-laki dan perempuan. Padahal banyak sekali ayat yang menerangkan kesetaraan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. adz-Dzāriāt [51]: 56 Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba Allah, kemudian laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai khalifah Allah sebagaimana ditegaskan QS. al-An`ām [6]: 165 dan al-Baqarah [2]: 30, Laki-laki dan perempuan berpotensi yang sama dalam meraih prestasi sebagaimana terdapat dalam QS. A`li `Imrān [3]: 195, an-Nisā' [4]: 124, an-Nahl [16]: 97 dan Ghāfir [40]: 40.

Untuk itulah penulis merasa tertarik untuk mengangkat tema ini ke dalam bentuk tulisan. Karena demikian luasnya tema perempuan yang ada dalam Al Qur'an, penulis membatasi permasalahan hanya mengenai kontroversi kesetaraan gender yang ada dalam Al Qur'an Surat

Al-Hujurat ayat 13 melalui pendekatan teori tafsir Hermeneutika Hans Georg Gadamer.

B. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Hans Georg Gadamer

Nama lengkapnya adalah Hans-Georg Gadamer, seorang filosof Jerman yang lahir di Marburg tahun 1900 dan wafat pada tahun 2002 di Heidelberg. Beliau menyelesaikan desertasinya pada usia 22 tahun dan pernah menjadi rektor di Universitas Marburg. Pada usia 29, ia sudah bergelar professor (Syamsuddin, 2017: 42-44).

Beliau belajar filsafat Neo Kantian di antaranya berguru kepada Paul Natorp dan Nicolai Hartman. Kemudian juga belajar filsafat kepada Martin Heidegger, bersama Leo Strauss, Karl lowith dan Hannah Arendt. Pemikiran Heidegger sangat mempengaruhi pola pikir Gadamer sehingga membuatnya jauh dari pengaruh-pengaruh Neo-Kantinisme. Gadamer merupakan salah satu ilmuwan yang dikenal anti Nazisme, karena itu selama pemerintahan Adolf Hitler, beliau tidak pernah mendapatkan jabatan penting. Setelah perang dunia ke II berakhir, beliau menerima tawaran penting di Leipzig namun hanya sebentar, kemudian pindah ke Jerman Barat di Frankfurt dan pindah ke Heidelberg pada tahun 1949.

Di antara karya tulis hermeneutikanya yang sangat berpengaruh di dunia Barat adalah *Wahrheit und Methode* (1960). Pengaruh pemikirannya saat ini telah merambah ke dunia timur, terutama pada ilmu-ilmu yang *concerned* dengan kajian-kajian filsafat secara umum dan teori-teori penafsiran umum dan teori-teori secara khusus.

2. Teori Tafsir Hermeneutika Gadamer

Teori pokok hermeneutika Gadamer saling terkait satu dengan lainnya dan dapat diringkas sebagai berikut (Syamsuddin, 2017: 44-52):

- a) *Teori kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah*, yaitu pemahaman seorang penafsir dipengaruhi oleh situasi hermeneutika tertentu yang melingkupinya, baik berupa tradisi, kultur dan pengalaman hidup. Oleh karena itu, seorang penafsir harus mampu mengatasi subyektifitasnya ketika dia menafsirkan sebuah teks.
- b) *Teori Pra-pemahaman* yaitu dugaan awal penafsir untuk menafsirkan yang bersifat terbuka untuk dikritisi, direhabilitasi dan dikoreksi oleh penafsir itu sendiri sehingga terhindar dari kesalahpahaman terhadap pesan teks. Atau dalam bahasa agama, seorang penafsir harus mempunyai *dzauq al-hasan* (prasangka baik karena

mempunyai hati yang bersih) sehingga menghasilkan *kesempurnaan pra-pemahaman*.

- c) *Teori Penggabungan/Asimilasi Horison dan Lingkaran Hermeneutika* yaitu, proses menggabungkan cakrawala teks dan cakrawala pembaca. Cakrawala pembaca hanya berperan sebagai titik pijak dalam memahami teks yang hanya sebuah pendapat atau kemungkinan bahwa teks berbicara tentang sesuatu. Titik pijak ini tidak boleh memaksakan kehendak maksud pembaca tetapi titik pijak ini justru harus bisa membantu memahami apa yang sebenarnya dimaksud oleh teks. Sehingga terjadi pertemuan antara subyektifitas pembaca dan obyektifitas teks, di mana makna objektif teks lebih diutamakan. Interaksi ini kemudian dinamakan *lingkaran hermeneutika*.
- d) *Teori Penerapan/Aplikasi* yaitu pesan teks harus diaplikasikan pada masa penafsiran bukan makna literal teks tetapi makna yang lebih berarti daripada sekedar makna literal.

Dari titik tolak ini bisa kita ketahui bahwa segala sesuatu seyogyanya tidak dipahami dari aspek lahiriyah teks saja, melainkan juga digali lebih dalam makna-makna yang terkandung di dalamnya (*ma'na al-bâtin*). M. Nur Kholis Setiawan

mengatakan bahwa interpretasi Al-Qur'an bagi umat Islam merupakan tugas yang tidak kenal henti. Tafsir adalah usaha memahami pesan Tuhan. Manusia hanya bisa sampai pada derajat yang relatif, dan tidak bisa sampai pada pada posisi absolut. Pesan Tuhan pun tidak bisa dipahami sama dari waktu ke waktu, melainkan ia dipahami selaras dengan realitas serta kondisi sosial yang berjalan seiring dengan berlalunya zaman. Dengan kata lain wahyu Tuhan dipahami dengan sangat variatif, sesuai dengan kebutuhan umat sebagai konsumennya. Pemahaman variatif ini pada gilirannya menempatkan tafsir sebagai disiplin keilmuan yang tidak mengenal kering, serta senantiasa hidup sejalan dengan perkembangan pengetahuan para pengimannya (Setiawan, 2012: 1).

3. Konsep Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an

Konsep kesetaraan gender para ulama merujuk pada Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia

diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Beberapa mufasir menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut:

a) Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Isma'il dalam kitab *I'râb al Qur'ân* menjelaskan bahwa frasa *Yâ ayyuhâ an-nâs, Inna khalaqnâkum min dzakar wa `unsa* merupakan bentuk yang bersifat umum yang memberikan arti khusus pada berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, yaitu dikhususkan pada suku/bangsa Arab pada masa itu. (Ahmad, n.d).

Ada suatu riwayat dari Abdurrahman dikatakan: Ya Rasulullah? siapakah manusia yang paling baik? Rasulullah mengatakan: yaitu orang yang panjang umurnya dan baik amalannya. Dan Durrah berkata: dia bertanya kepada Nabi SAW, siapakah manusia yang paling baik? Rasulullah mengatakan: yaitu orang yang menyuruh kepada perkara yang baik dan melarang perbuatan munkar dan menyambung silaturrahim dan bertaqwa kepada Allah. Sedangkan dikatakan oleh Ibnu 'Abbas: kebanyakan manusia meninggalkan ayat ini dan mereka berkata: dengan keturunan. Dan Abu Hurairah berkata: besok kelak di hari qiyamat manusia akan dipanggil

sesungguhnya Allah menjadikan keturunan dan menjadikan mereka keturunan. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu, maka sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa akan berdiri dan selain orang yang bertaqwa tidak akan berdiri menemui seruan panggilan Allah ketika di hari kiamat.

- b) Dalam kitab *An-Nihâyah ilâ bulûgh an-Nihâyah* Imam al-Qissi menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah menerima taubat bagi seorang hambanya yang bertaubat artinya kembali kepada Allah, Allah akan menyayangi dan memberikan ampunan dosa-dosa manusia setelah mereka bertaubat. Kemudian turunlah ayat tersebut. Allah menciptakan manusia dari Nabi adam dan Sayyidatina Hawa' yaitu dari air mani laki-laki dan perempuan. Kemudian Allah berfirman: *"waja'alnâkum syu'ûban wa qabâ`ila lita'ârafû"* maksudnya Allah menjadikan kamu saling serupa/sama sebagian kamu atas sebagian yang lain maka saling mengenallah kamu semua atas sebagian yang lain. Maka berkata fulan ibnu fulan dari keturunan fulan maka kenalilah keturunannya yang dekat kemudian kenalilah yang lebih

dekat yaitu dari beberapa suku bangsa. Dan Mujahid berkata: *"bangsa adalah dari nasab yang jauh, sedangkan suku-suku demikian juga"*.(ibn Abi Talib al-Qissi, n.d.)

- c) Dalam tafsir Ibnu 'Abbas disebutkan bahwa diriwayatkan dari Tsabit Ibnu Qais ibn Syamam berkata kepada seseorang laki-laki: kamu ibnu fulanah dan berkata seorang bahwasanya Bilal seorang muadzinnnya Nabi SAW. Dan berjalan dari golongan/suku Quraisy dia adalah Suhail ibnu Amr dan Harist Ibn Hisyam dan Abi Sufyan Ibn Harb. Dan berkata kepada Bilal ketika Fathu Makkah. Ketika mendengar adzannya Bilal, ini adalah nyata dari Allah dan Rasulnya. Dan tiada sesuatu yang aneh bagi seorang Rasul. Maka Allah berfirman *"Ya ayyuhâ an-nâs inna khalaqnâkum min dzakar wa `unsa"* artinya keturunan dari Adam dan Hawa'. *"Waja'alnâkum syu'ûban"* yakni bangsa-bangsa; *"wa qbâ`ila"* yakni kepala suku atau dimaksud adalah suku Arab pada waktu itu; *"lita'ârafû"* supaya kamu sekalian saling mengenal satu sama lain, baik dari suku Quraisy, dari bani Kindah, atau dari Bani Tamim ataupun dari Bani Bajila (Muhammad al-Fîrûzabâdî, n.d.)

Dalam memahami teks Al Qur'an khususnya penciptaan perempuan tidak lepas dari bahasa Arab sebagai bahasa Al Qur'an. Sementara bahasa Arab adalah bahasa yang memiliki jenis kelamin (laki-laki dan perempuan/mudzakar dan muanas). Oleh karena itu menggali makna utama dalam Al Qur'an harus didasari bahwa setiap penggunaan bentuk kata (mudzakar atau muanas) tidak lantas berarti pembatasan jenis kelamin (wadud, 1994: 10).

Penafsiran bias gender bisa menimbulkan subordinasi, seperti menganggap bahwa perempuan bersifat irrasional dan emosional dan tidak bisa tampil dalam dunia politik. Hal tersebut berakibat pada menempatkan posisi perempuan pada posisi yang tidak begitu penting (Fakih, 1999: 15). Di Jawa khususnya di wilayah pedesaan sering kita dengar bahwa perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi karena tempatnya di dapur. Atau labelisasi perempuan dengan julukan *3 M* yang biasa diartikan dengan *masak, macak, manak*. Mulai tahun 2000 anggapan seperti itu berangsur-angsur pudar. Di era sekarang, perempuan mulai mengenyam level pendidikan yang lebih tinggi. Bahkan di Indonesia sudah banyak perempuan mengambil pendidikan tingkat Doktor. Walaupun perbandingannya dengan laki-laki relative masih lebih kecil.

Penafsiran ayat tentang gender masih mengikuti budaya bangsa Arab. Bangsa Arab asli adalah bangsa Badui yang hidup sebagai pengembara yang bertempat tinggal selalu berpindah-pindah. Wilayah Jazirah Arab selain Yaman adalah daerah yang tandus dan gersang. Berperang, menindas kaum yang lemah dan hukum pembalasan sudah menjadi tradisi mereka namun mereka sangat mahir di bidang syair. Pola hidup di padang pasir yang keras yang mengandalkan kekuatan fisik menjadikan kaum perempuan kurang dihargai bahkan kelahiran seorang anak perempuan dianggap sebagai aib dan malu yang kemudian dikubur hidup-hidup. Keberadaan kaum perempuan pada saat itu sungguh sangat rendah, seperti halnya barang yang bisa dimiliki oleh laki-laki manapun, bahkan perempuan dapat diwariskan (Al-Siba'i, 1999: 36-37). Kebobrokan moral masyarakat semacam ini diabadikan dalam Al Qur'an.

Kelahiran Islam membawa perubahan yang sangat revolusioner dimana harkat dan martabat perempuan yang demikian rendahnya diangkat derajatnya. Islam memberikan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam hukum dan pergaulan bermasyarakat. Semangat persamaan dan kesetaraan yang diperjuangkan Rasulullah telah menempatkan laki-laki dan perempuan dalam suatu hubungan yang saling

melengkapi dan saling membutuhkan. Keduanya mempunyai hak dan kewajiban yang setara dalam menjalankan agamanya, dan fungsi sosialnya.

Dalam realitas semacam ini, terbukalah kesempatan bagi kaum perempuan untuk bangkit, merefleksikan fungsi esensi kemanusiaan dan berekspresi dalam berbagai bidang kehidupan. Salah satu contoh figur yang tepat adalah sosok Siti 'Aisyah yang ahli dalam ilmu fikih, Siti Chadijah yang ahli dalam bidang perdagangan, Hafsa yang dipercaya menyimpan mushaf Al Qur'an karena pandai menulis dan membaca, Ummu Salamah yang sangat cerdas dan pandai dan sangat pemberani. Keberadaan perempuan tersebut membuktikan bahwa posisi perempuan dalam Islam sudah diberi kesempatan untuk berperan dalam wilayah publik. Demikianlah Rasulullah benar-benar telah berjuang untuk menghilangkan belenggu yang menjerat kaum perempuan. Arus revolusioner telah menempatkan perempuan pada posisi yang sangat mulia dan terhormat.

Namun ketika Rasulullah wafat dan setelah masa Khulafaurrasiddin terjadi perubahan fundamental dalam struktur kekhilafahan Islam, yakni dari sistem yang demokratis kepada sistem monarkhi yang menjadikan posisi perempuan menjadi terpuruk kembali. Misalnya, begitu sistem monarkhi diterapkan, raja-

raja Daulah Islamiyah mengambil system pergundikan, lebih naif lagi mereka melegitimasi tindakan-tindakannya dengan hadis-hadis palsu (Hanif, 1997: 16-17).

Ringkasnya, tujuan Rasulullah sebagai pembawa risalah Islam telah mencopot budaya kesukuan yang berdasarkan garis keturunan nasab menjadi persaudaraan karena ikatan berdasarkan persamaan agama dan menjadikan umat manusia yang egalitarian dan dinamis berdasarkan ketaqwaan kepada Allah. Namun kekuatan-kekuatan pra Islam yang mengusung tribalisme, etnosentrisme serta kesetiaan yang sempit yang telah diruntuhkan Rasulullah mulai muncul lagi ketika Bani Umayyah berkuasa. Perbudakan, pergundikan dan poligami serta posisi perempuan mulai dibatasi kembali (Haq Khan, 1994: 40).

Kondisi semacam itu terus berlangsung hingga sampai pada masa Daulah Abbasiyah yang dikenal dengan 'asr al-tadwin (masa penulisan). Masa ini dimulai pada tahun 134 H (abad ke VII M). Disebut sebagai masa penulisan karena pada masa itu kitab hadis dan tafsir mulai ditulis oleh para ilmuwan Muslim pada masa itu juga kitab-kitab fikih mulai ditulis yang nantinya diklasifikasikan dalam berbagai madzhab. Bahkan sampai sekarang di era modern ini masih banyak

yang berpendapat, perempuan adalah makhluk nomor dua setelah laki-laki dengan mendasarkan pendapatnya pada dalil-dalil nash sebagai legitimasi.

Tafsir yang memojokan posisi perempuan adalah tafsir yang bersifat patriarkhis. Hal ini bisa dimaklumi karena para mufasirin adalah laki-laki demikian pula dilatar belakangi oleh budaya bangsa Arab yang patriarkhis. Islam lahir memang di Arab tetapi antara Islam dan budaya Arab bisa dibedakan. Budaya adalah masalah sosiologis tetapi hal yang sosiologis ini sering kali dijadikan masalah teologis yang tumbuh dan berkembang bertahun-tahun bahkan berabad-abad sehingga sudah mendarah daging sehingga menjadi keyakinan masyarakat. Akibatnya, penilaian terhadap suatu pelanggaran suatu masalah yang bersifat sosiologis tidak hanya berujung pada baik dan buruk tetapi pada dosa dan pahala sebagai pencerminan ketaqwaan kepada Tuhan. Seperti dalam istilah budaya Jawa di kenal dengan *elok/ora elok* (baik/tidak baik) tetapi mempunyai makna berdosa atau tidak berdosa.

Selain itu juga para penulis/mufasir jaman dahulu didominasi laki-laki dan terus dimapankan melalui pendidikan di pesantren. Menurut Masdar F. Masduki, kitab-kitab kuning sangat mensubordinasi perempuan, utamanya memandang

bahwasanya perempuan adalah makhluk yang harganya separuh harga laki-laki. Contohnya adalah dalam pernikahan yang menjadikan perempuan sebagai objek. Karena laki-laki yang berhak menikahi sedangkan perempuan adalah statusnya sebagai orang yang dinikahi. Dan masih banyak kasus-kasus lain yang menempatkan laki-laki dalam posisi superior (Muhammad, 2007: XXVIII-XXIX).

Kitab tentang perkawinan seperti kitab *Uqud al-Lujain* dan *Qurrotul 'uyun* sering dikaji di pesantren. Di dalamnya dibahas bila laki-laki menginginkan hubungan suami istri namun istrinya menolak, maka istri akan dilaknat oleh seribu malaikat sampai pagi. Menurut penulis, penafsiran seperti ini tidak bisa dipertahankan karena bias gender. Laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama dalam perbuatan. Pesantren harus mampu memilah dan memilih kitab-kitab kuning yang layak dikaji. Pengajaran dengan kitab *Uqud al-Lujain* dan *Qurrotul 'uyun* perlu hati-hati supaya kajiannya tidak menempatkan perempuan hanya sebagai objek belaka. Maka dari itu, ide-ide yang menempatkan laki-laki di posisi superior harus diluruskan kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya. Karena Islam adalah agama yang menjunjung tinggi dan menyetarakan hak laki-laki dan perempuan. Islam adalah agama yang

rohmatan lil'alamin sekaligus agama akhir zaman. Islam mengajarkan asas keadilan dan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Tidak ada yang membedakan kecuali ketaqwaan kepada Allah SWT.

C. SIMPULAN

Dengan menggunakan teori penafsiran Gadamer mengenai *dzauq al-hasan* (prasangka baik karena mempunyai hati yang bersih), artikel ini menemukan bahwa surat Al-Hujurat 13 menunjukkan semangat kesetaraan gender dalam Al-Qur'an. Penafsiran surat Al-Hujurat ayat 13 menjelaskan bila Allah tidak membeda-bedakan antara laki-laki dan perempuan. Yang membedakan manusia di hadapan Allah adalah kualitas iman dan ketaqwaannya serta amal sholeh. Orang yang baik bukan atas dasar jenis kelamin baik laki-laki ataupun perempuan namun orang yang baik disisi Allah meliputi 3 hal antara lain orang yang panjang umurnya dan baik amalnya, orang yang menyuruh kepada perkara yang baik dan melarang perbuatan munkar, dan orang yang menyambung silaturahmi dan bertaqwa kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah al-Qarni, A. (2008). *30 Jalan Kebahagiaan: Vol. cet. I*. PT Buku Kita.

Tafsir yang memojokan posisi gender/perempuan adalah tafsir yang bersifat patriarkhis hal ini bisa disebabkan karena para mufasirin sebagian besar adalah dari kaum laki-laki dan bisa juga dilatar belakangi oleh budaya bangsa Arab yang patriarkhis. Kebanyakan mufassir menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan bertumpu pada ayat yang menggambarkan dominasi kedudukan laki-laki tanpa melihat ayat-ayat yang menyebutkan kesetaraan gender. Padahal banyak sekali ayat Al-Qur'an yang menggelorakan kesamaan kedudukan laki-laki dan perempuan. Kesetaraan ini datang dari Islam, bukan dari dunia barat. Dari kajian Surat Al-Hujurat ayat 13 di atas diharapkan umat Islam bisa mengambil hikmah di balik semangat kesetaraan gender. Tanpa memilih-milih atau menjadikan laki-laki superior karena laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam segala bidang baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan agama.[]

Ahmad, A. J. (n.d.). *I'robul Qur'an Lin-Nuhas*. Maktabah Syamilah.

- Al-Siba'i, M. (1999). *Mustafa as-Siba'i, Wanita di antara Hukum Islam dan Perundang-undangan*,. Bulan Bintang.
- Fakih, M. (1999). *Analisis Gender & Transformasi Sosial (Cet III)*. Pustaka Pelajar.
- Hanif, H. (1997). *Feminisme Islam di Era Kontemporer, Dalam Generasi Kritis, Seri Majalah PMII Fakultas Tarbiyah. IAIN Sunan Kalijaga, No. 01/Th.X/April*.
- Haq Khan, M. (1994). *Wanita Islam Korban Patologi Sosial*. Pustaka.
- ibn Abi Talib al-Qissi, M. (n.d.). *Kitab An-Nihayah ila bulughi an-Nihayah*. Maktabah Syamilah.
- Jalil, dkk, A. (2012). *Menelisik Keunikan Tafsir Klasik dan Modern (Cet 1)*. Pascasarjana UNSIQ.
- Marhumah, E. (2011). *Konstruksi Sosial Gender di Pesantren; Studi Kuasa Kiai Atas Wacana Perempuan*. Lkis Pelangi Aksara.
- Muhammad al-Firuzabadi, 'Abdullah Ibn 'Abbas. (n.d.). *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbas*. Maktabah Syamilah.
- Muhammad, H. (2007). *Islam Agama Ramah Perempuan Pembelaan Kiai Pesantren (Cet II)*. Lkis Pelangi Aksara.
- Setiawan, M. N. K. (2012). *Pribumisasi al-Qur'an: Tafsir berwawasan keindonesiaan*. Kaukaba.
- Syamsuddin, S. (2017). *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an (Edisi Revisi dan Perluasan)*.
- Wadud, Amina. (1994). *Wanita di Dalam Al Qur'an*. Pustaka.